

## Student`S Difficultes in Learning Speaking English at MTS NU Durung Bedug Candi

### [Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di MTS NU Durung Bedug Candi ]

Firman Ariyadi<sup>1)</sup>, Dian Novita<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: diannovita1@umsida.ac.id

**Abstract.** *Speaking is a type of communication where concepts, facts, advice, thoughts, and other things can be expressed. Speaking is also a difficult thing because speaking is an activity that involves making sentences spontaneously and correctly according to grammatical rules. The present study explores students' difficulties in speaking English. The authors conducted the research at MTs. NU Durung Bedug Candi, Sidoarjo, East Java, Indonesia. The school was chosen since most students still needed help with speaking English. To collect the data related to the formulation of the problem, the study used observation and interview. It was found that some students needed help with speaking due to a lack of vocabulary, poor pronunciation, and lack of confidence. The authors recommend that teachers identify, diagnose, predict, and provide speaking support or training as a technique to overcome the problems.*

**Keywords -** *Difficulties; Speaking English ; Junior high school*

**Abstrak.** *Berbicara merupakan salah satu jenis komunikasi dimana konsep, fakta, nasihat, pikiran, dan hal lainnya dapat diungkapkan. Berbicara juga merupakan hal yang sulit karena berbicara adalah kegiatan yang melibatkan pembuatan kalimat secara spontan dan benar sesuai dengan aturan tata bahasa. Penelitian ini mengeksplorasi kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Penulis melakukan penelitian di MTs. NU Durung Bedug Candi, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Sekolah ini dipilih karena sebagian besar siswa masih membutuhkan bantuan dalam berbicara bahasa Inggris. Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Ditemukan bahwa beberapa siswa membutuhkan bantuan dalam berbicara karena kurangnya kosakata, pelafalan yang buruk, dan kurangnya kepercayaan diri. Para penulis merekomendasikan agar para guru mengidentifikasi, mendiagnosa, memprediksi, dan memberikan bantuan atau pelatihan berbicara sebagai teknik untuk mengatasi masalah tersebut.*

**Kata kunci -** *Kesulitan; Berbicara Bahasa Inggris; Sekolah Menengah Pertama*

## I. PENDAHULUAN

Berbicara berarti mengkomunikasikan ide, informasi, saran, perasaan, dan lain-lain di antara orang-orang. Berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan dalam belajar bahasa Inggris, selain menulis, membaca, dan mendengarkan. Selain itu, berbicara adalah bagian terpenting yang harus dipelajari oleh siswa karena bahasa

Inggris adalah bahasa internasional yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Lebih dari satu miliar orang berbicara dalam bahasa Inggris, bahasa utama untuk komunikasi global, bisnis, politik, pendidikan, dan diplomasi. Khususnya bagi siswa yang ingin belajar di luar negeri, kemampuan berbahasa Inggris adalah kunci utama yang harus dipelajari. Berbicara memang terkesan sulit karena berbicara adalah kegiatan yang melibatkan produksi kalimat secara spontan dan benar sesuai kaidah tata bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Bygate, kata-kata yang diucapkan dapat mempengaruhi pembicara dalam mengolah pesan dan memilih diksi yang tepat. [1]. Menurut Pardede, pengucapan bahasa Inggris merupakan hal yang sulit bagi penutur L1 [2]. Pelafalan bahasa Inggris mempengaruhi penutur L1 dalam hal aksen, intonasi, ritme, karakteristik, dan lain-lain. Mempelajari cara melafalkan kata-kata dalam bahasa asing dapat menjadi tantangan karena sistem bunyi bahasa tersebut berbeda dengan sistem bunyi bahasa ibu siswa. [3].

Menurut Leong dkk., berbicara adalah kata-kata yang keluar dari mulut dan pesan yang disampaikan dari mulut ke mulut [4]. Dengan demikian, pesan yang disampaikan juga harus jelas dan dapat dimengerti oleh lawan bicara. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari keterampilan berbicara ini. Menurut Rao, komunikasi sangat penting untuk kesuksesan di semua bidang modern [5]. Banyak orang yang menganggap belajar bahasa Inggris secara serius untuk memiliki masa depan yang menjanjikan di komunitas global [6].

Menurut Hamida dkk., ada dua faktor yang membuat berbicara menjadi sulit bagi siswa: linguistik dan psikologis [7]. Faktor linguistik meliputi kurangnya penguasaan kosakata, pelafalan yang buruk, dan perlu lebih memperhatikan penggunaan kosakata yang benar. Faktor psikologis adalah siswa yang malu atau enggan untuk berbicara bahasa Inggris. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam berbicara adalah faktor lingkungan karena sebagian besar siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu [8]. Ketika mereka menggunakan bahasa Inggris di lingkungan mereka atau lingkungan sekolah, mereka merasa aneh dan tidak cocok menggunakan bahasa Inggris.

Hanya beberapa siswa yang berhasil dalam belajar bahasa Inggris, terutama kemampuan berbicara, karena belajar berbicara membutuhkan proses pembiasaan, dan pendekatan terbaik untuk menjadi lebih baik dalam berbicara bahasa asing adalah dengan berlatih [9]. Selain itu, tata bahasa, pelafalan, dan kemampuan kosakata juga merupakan bagian yang sulit dihadapi siswa dalam belajar berbicara. Menurut Megawati [10], dalam studinya, bahasa Inggris memiliki tiga kemahiran yaitu pengucapan, kosakata, dan tata bahasa. Semua bagian tersebut penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Mempelajari ketiga kemahiran tersebut akan lebih mudah bagi siswa yang belajar berbicara.

Pengucapan adalah salah satu aspek penting dalam belajar bahasa Inggris di bidang berbicara sebagai bahasa kedua. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru tidak boleh mengabaikan pengucapan. Guru berusaha keras untuk meningkatkan kemampuan pelafalan siswa [11]. Siswa bahasa Inggris harus menyadari bahwa untuk terdengar seperti penutur asli; mereka perlu melatih alat vokal mereka agar sesuai dengan tingkat artikulasi kata-kata bahasa Inggris [12]. Untuk alasan ini, pembelajaran dengan intervensi fonologi bahasa Inggris sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa [13]. Memahami fonologi dapat didefinisikan sebagai mengenali fonem (suku kata, awalan, dan akhiran), memproduksi fonem, konsonan, dan vokal, serta mengkomunikasikan ide dengan jelas [14]. Menurut Sinurat, alat ucap yang digunakan untuk memproduksi konsonan adalah tempat atau titik artikulasi [15]. Konsonan dibagi menjadi enam kelompok: dental (diartikulasikan oleh ujung lidah dan gigi atas), bilabial (disuarakan oleh gigi bawah dan atas), labiodental (diekspresikan oleh bibir bawah dan gigi atas), alveolar (diartikulasikan oleh ujung lidah dan bagian belakang langit-langit), post alveolar (disuarakan oleh ujung lidah dan bagian belakang langit-langit), dan palatum alveolar (diartikulasikan oleh pangkal lidah dan puncak langit-langit anterior).

Kosakata selalu berperan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa yang memiliki kosakata yang cukup dan tata bahasa yang baik akan lebih mudah menguasai bahasa Inggris dengan empat keterampilan utama, yaitu

berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis [16]. Penguasaan kosakata merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam berbicara, karena tanpa kosakata, tidak ada kata yang dapat diucapkan. Oleh karena itu, kosakata dapat membantu siswa dalam menyampaikan ide secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar. Berkaitan dengan hal tersebut, guru perlu memastikan bahwa siswa berhasil mempelajari kosakata dengan baik dan agar siswa tertarik untuk mempelajarinya. Guru harus pandai dalam merancang pembelajaran [17]. Beberapa media yang menarik dapat digunakan untuk mengajarkan kosakata, seperti flashcard, daftar kosakata, teknik langsung, reaksi tubuh yang lengkap, dan lain sebagainya.

Pengajaran tata bahasa merupakan salah satu topik yang paling kontroversial dalam studi pemahaman bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Perdebatan tentang bagaimana cara mengajarkannya berfokus pada apakah tata bahasa harus diajarkan secara implisit, terang-terangan, deduktif, atau induktif [18]. Tujuannya sama, yaitu untuk membantu siswa memahami tata bahasa sehingga mereka dapat menerapkannya pada keterampilan komunikasi mereka dan menciptakan linguistik praktis [19]. Oleh karena itu, guru membutuhkan metode dan kegiatan yang menarik agar siswa dapat memahami dan menggunakan aturan tata bahasa dengan benar [20]. Semakin siswa memahami tata bahasa, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk menginterpretasikan makna kalimat dalam bahasa Inggris. Pada akhirnya, mereka dapat menggunakannya untuk kemampuan komunikasi yang baik [19].

Namun, pembelajaran bahasa Inggris berfokus pada teori dan bagaimana siswa dapat menerapkannya. Bahasa yang dipelajari siswa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam mengajarkan bahasa Inggris, perlu adanya metode yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa agar siswa cepat berenergi dalam proses pembelajaran. Selain itu, bahasa ibu siswa adalah bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris adalah bahasa asing, sehingga tidak semua siswa senang dengan pembelajaran bahasa Inggris [22]. Oleh karena itu, pencapaian pembelajaran yang diharapkan menjadi masalah karena siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan teknik belajar yang berbeda. Selain itu, guru harus memotivasi siswa agar semangat dalam belajar. Menurut Yuli dkk., guru harus dapat mendorong siswa karena hal ini dapat menimbulkan muatan positif dan negatif [23]. Perilaku positif meningkatkan kemampuan belajar siswa, sedangkan perilaku negatif menghilangkan situasi negatif dan menggantinya dengan perilaku positif.

Kemudian, menurut Setiyawan, guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas berbicara dan membantu siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka [24]. Dengan kata lain, siswa dilatih untuk membuat kalimat dan mengajarkan siswa untuk percaya diri karena tidak sedikit siswa yang merasa minder ketika diminta tanggapannya di kelas speaking. Ada banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Menurut Usman dkk., menggunakan metode role-play merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa [25]. Dalam role-play, siswa memerankan karakter yang berbeda, sehingga hal ini juga dapat menumbuhkan kreativitas dan imajinasi siswa serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara.

Menurut Husain, ada sembilan cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar berbicara dengan menggunakan metode dialog [26]. Siswa diminta untuk mempraktikkan salam, permintaan maaf, setuju dan tidak setuju, memberikan saran, dan sebagainya. Metode kedua adalah masalah (kerja kelompok). Siswa diminta untuk menganalisa sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru dan diminta untuk bekerja sama. Metode ketiga adalah memberikan pendapat; siswa diminta untuk memberikan umpan balik tentang suatu kejadian. Metode keempat adalah survei dan wawancara; siswa diminta untuk mencari informasi mengenai keluarga mereka, orang lain, dan lainnya. Metode kelima adalah pemahaman visual. Siswa diminta untuk mengamati gambar dan menanggapi apa yang ada di dalam foto. Metode keenam adalah impian atau cita-cita. Siswa diberikan sebuah gambar tentang sebuah profesi dan diminta untuk menjawab apakah siswa tersebut memiliki keinginan untuk menjadi seorang profesional seperti yang ada dalam gambar tersebut. Ketujuh adalah menggunakan pantun atau silat lidah. Permainan ini untuk membiasakan siswa mengucapkan sebuah kalimat dengan cepat sehingga siswa terbiasa mengucapkan sebuah kata yang disediakan guru. Yang kedelapan adalah

lagu. Menggunakan lagu juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan bernyanyi, siswa akan merasa senang belajar, menambah kosakata, dan melatih pengucapannya. Kesembilan adalah dengan menggunakan metode bermain peran. Siswa memainkan peran sesuai dengan karakter dan profesi mereka dengan sebaik-baiknya.

Menurut Brown, ruang kelas memiliki empat jenis berbicara [27]. Tipe pertama adalah imitatif. Dalam rangkaian komunikasi, ada kemampuan untuk meniru dan menirukan kalimat atau frasa di akhir percakapan. Meskipun ini terutama merupakan tingkat fonetik dari produksi lisan, kriteria kinerja dapat mencakup aspek prosodi, leksikal, dan tata bahasa tertentu dari bahasa. Tipe kedua adalah intensif. Teknik berbicara yang banyak digunakan dalam konteks penilaian adalah produksi segmen bahasa lisan singkat yang dimaksudkan untuk menunjukkan kemahiran dalam berbagai hubungan tata bahasa, frasa, leksikal, atau fonologis tertentu. Tipe ketiga adalah responsif; tipe ini menilai respons terhadap interaksi dan menguji pemahaman terhadap percakapan singkat, permintaan pendapat, dan basa-basi. Jadi, penilaian ini terbatas pada tingkat pemahaman. Jenis terakhir adalah interaksi. Perbedaan antara berbicara interaktif dan responsif adalah bahwa interaksi melibatkan banyak peserta dalam percakapan yang panjang. Ada dua bentuk interaksi. Bentuk pertama adalah bahasa transaksional; menjaga hubungan sosial adalah tujuan utama. Bentuk kedua adalah bentuk ekstensif. Dalam hal ini, siswa ditugaskan untuk membuat laporan lisan, meringkas, dan memberikan pidato singkat. Belajar berbicara di kelas tergantung pada materi yang disampaikan oleh guru dan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam mempelajari bahasa Inggris, khususnya speaking, siswa akan menemui kendala-kendala yang membuat hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Sebagai contoh, menurut Erdiana dkk., masalah umum yang biasa ditemukan di sekolah, siswa sering merasa cemas ketika diminta oleh guru untuk berbicara bahasa Inggris dan sering kali harus mengingat kosakata [28]. Hal ini dikarenakan siswa jarang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi mereka. Masalah lain ditemukan oleh Mitha dkk., dalam penelitiannya, yang paling tinggi menunjukkan bahwa siswa merasa khawatir bahwa mereka tidak optimal dalam tes berbicara [29]. Kurangnya rasa percaya diri menjadi penghambat siswa dalam berbicara, sehingga hal ini perlu dilatih agar siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara. Selain itu, penelitian sebelumnya yang telah diselesaikan oleh Rahmaniah dkk. [30] menunjukkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris, yaitu faktor internal dan eksternal. [30]. Faktor internal meliputi siswa yang pendiam, kesulitan menghafal kosakata, kesulitan mengidentifikasi pelafalan, pelafalan bahasa yang buruk, motivasi yang rendah, dan takut dikritik. Mereka lebih suka berbicara bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris, dan mereka jarang menggunakan bahasa Inggris.

Kesulitan lain yang dihadapi oleh para siswa berdasarkan studi yang dilakukan oleh Zainurrahman et al. adalah faktor linguistik dan psikologis [31]. Mereka menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mereka menggunakan metode wawancara dan berbicara sebagai instrumen penelitian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam bidang linguistik, siswa membutuhkan lebih banyak kosakata dan pemahaman tentang tata bahasa. Di bidang Psikologi, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa ragu-ragu dan tidak percaya diri, sehingga kemampuan berbicara siswa menjadi lebih buruk.

Berdasarkan penelitian di atas, banyak masalah yang ditemukan dalam pembelajaran berbicara untuk mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang kesulitan siswa dalam berbicara di MTs. NU Durung Bedug Candi, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Penelitian ini sangat penting karena dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengetahui tantangan dan hambatan siswa dalam belajar berbicara.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MTs. NU Durung Bedug Candi Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia dengan jumlah siswa yang diteliti sebanyak delapan puluh siswa. Ada empat puluh siswa yang berasal dari kelas VIII A, dan yang lainnya berasal dari kelas VIII B. Menurut Relation, metode kualitatif adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memahami dan mengklarifikasi fenomena sosial [32]. Penulis menemukan masalah belajar siswa dan kemudian menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Menggunakan landasan teori sebagai panduan agar penelitian lebih berfokus pada fakta sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data: observasi dan wawancara. Pengumpulan data yang pertama adalah observasi. Penulis melakukan observasi untuk melihat masalah apa saja yang dihadapi siswa dalam belajar berbicara yang berkaitan dengan tiga kemahiran: kosakata, pelafalan, dan tata bahasa. Kemudian, peneliti mencatat semua penampilan berbicara siswa dan mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa.

Pengumpulan data yang kedua adalah dari hasil wawancara. Peneliti menggunakan instrumen wawancara terstruktur berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam belajar berbicara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data yang lebih luas mengenai kesulitan yang dihadapi siswa. Pertanyaan wawancara diadaptasi dari penelitian sebelumnya [33].

Setelah berhasil mengumpulkan data, kemudian peneliti menganalisis data tersebut. Teknik analisis menggunakan tiga langkah metode analisis Haberman dan Milles: reduksi data, display data, dan kesimpulan [34]. Reduksi data adalah banyaknya informasi yang dikumpulkan di lapangan yang harus dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jumlah data akan bertambah banyak dan kompleks seiring dengan bertambahnya waktu yang

dihabiskan oleh peneliti di lapangan. Hal ini mengharuskan penyelesaian analisis data dengan segera melalui reduksi data. Tahap selanjutnya adalah mendisplaykan data setelah direduksi. Ringkasan, grafik, bagan, hubungan antar kategori, dan diagram alur digunakan untuk menyajikan data. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan kesimpulan berdasarkan penemuan dan memvalidasi data. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, interpretasi awal yang dibuat masih bersifat tentatif dan akan direvisi jika ditemukan data yang mendukung pengumpulan data tahap berikutnya. Verifikasi data mengacu pada proses pengumpulan bukti-bukti ini. Kesimpulan yang dicapai dapat dipercaya jika didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten dengan keadaan yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Hasilnya, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Teknik analisis data yang pertama adalah reduksi data, yaitu pengolahan data lapangan yang meliputi merangkum, memilih informasi yang paling penting, dan memfokuskan pada permasalahan yang terjadi di lapangan. Tahap selanjutnya adalah mendisplay data setelah direduksi. Data dapat ditampilkan dalam berbagai cara, antara lain bagan, grafik, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis dan temuan yang kredibel.

### III. TEMUAN DAN DISKUSI

Dari hasil observasi di MTs. NU Durung Bedug Candi Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII A dan VIII B mengalami kesulitan dalam berbicara karena kurangnya kosakata, pelafalan yang buruk, dan kurangnya kepercayaan diri. Siswa memiliki kekurangan kosakata; hal ini dapat dilihat ketika siswa berbicara dalam bahasa Inggris. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat. Hal ini menunjukkan keterbatasan kosakata mereka. Selain itu, siswa mengalami pengucapan yang buruk. Hal ini dapat diidentifikasi dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Kesulitan siswa dalam mengucapkan bunyi /v/

Kata-kata	IPA	Siswa yang Diucapkan
Food	/fu:d/	/pud/
Evil	/i:vəl/	/efil/
Verb	/vɛ: rb/	/beb/
Remove	/rɪ'mu:v/	/rɪmuf/
Value	/væ.lju/	/fælu/
Fast	/fæst/	/pas/
Above	/əbʌv/	/əbɪf/

Dari tabel 3.1, dapat dilihat bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi /v/. Mereka mengeluarkan bunyi seperti f/, /p/, dan /b/. Pada kenyataannya, beberapa kata serapan dari bahasa Inggris yang memiliki konsonan /v/ di posisi awal dan tengah diucapkan sebagai /f/ dalam bahasa Indonesia. Misalnya, "variation" (dalam bahasa Inggris) menjadi "variasi atau fariasi" dan "active" menjadi "aktif" dalam bahasa Indonesia.

Tabel 3. 2 Kesulitan siswa dalam mengucapkan konsonan (ð)

Kata-kata	IPA	Pengucapan Siswa
These	/ ði:z/	/di:s/
Those	/ ðəuz/	/dəuz/
Them	/ðem/	/dem/
This	/ ðIz/	/ Apakah
Father	/faðə/	/fadə-r/
Another	/ə' nəðər/	/ə-nadər/

Tabel 3.2 menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan konsonan (ð). Para penutur mengalami kesulitan dalam melafalkan frikatif bersuara bahasa Inggris (ð/), dan sebagian besar siswa mengubah konsonan (ð) menjadi konsonan (/d/), seperti yang terlihat pada kata "like". Bagi para siswa, konsonan /ð/ dan /d/ terdengar sama. Fitur kontras digunakan untuk menentukan apa yang menyebabkan anomali ini, karena stop, kontinen, dan cara lokasinya memiliki fitur yang sebanding, perbedaan dapat dideteksi di antara keduanya.

Tabel 3.3 Kesulitan siswa dalam melafalkan konsonan /ʃ/ dalam bahasa Inggris

Kata-kata	IPA	Pengucapan Siswa
English	/Iŋ.gliʃ/	/Iŋ.gli:s/
Finish	/fɪn.ɪʃ/	/fɪnɪ:s/
Shine	/ʃaɪn/	/sain/
Wash	/wa:ʃ/	/ Was /
Fishing	/fi:ʃ dalam/	/ fising/
Shore	/ʃɔ:ɪ/	/sɔɪ/
Fresh	/frefʃ/	/fres/



Selain itu, Tabel 3.3 menunjukkan kesulitan siswa dalam melafalkan konsonan /ʃ/ dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi, pengucapan /ʃ/ para siswa sangat

buruk. Mereka melakukan hal ini pada kata-kata seperti "shine", "shore", "English", "wash", "finish", "fishing", dan "fresh", di mana mereka mengubah bunyi /ʃ/ menjadi /s/.

Tabel 3.4 Kesulitan siswa dalam melafalkan konsonan bahasa Inggris /dʒ/ dan /tʃ/

Kata-kata	IPA	Pengucapan Siswa
Watch	/wɒ tʃ/	/wɒ t/
Join	/dʒɔɪn/	/jɔɪn/
Page	/peɪdʒ/	/peɪg/
Catch	/kætʃ/	/kat/

Tabel 3.4 menunjukkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi /dʒ/ dan /tʃ/ karena tidak ada konsonan /dʒ/ dan /tʃ/ dalam bahasa Indonesia, sehingga siswa sering mengalami kesalahan dalam melafalkan bunyi /dʒ/ dan /tʃ/.

Kemudian siswa juga mengalami rasa malu ketika berbicara di depan temantemannya. Hal ini terbukti ketika semua siswa tampil satu persatu untuk berbicara di depan teman-temannya dengan topik yang bebas diceritakan, sebagian besar dari mereka merasa malu atau gugup dengan tanda-tanda gemetar, dan pada akhirnya tidak lancar dalam berbicara bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwa penyebab utama siswa kelas VIII A dan VIII B di MTs NU Candi yang tidak bisa berbicara bahasa Inggris adalah kurangnya kosakata, pengucapan yang buruk, dan rasa malu.

Untuk memperkuat data, penulis juga melakukan wawancara untuk mengkonfirmasi temuan dari observasi ini. Di sini, peneliti mewawancarai tiga orang siswa dari masing-masing kelas. Dari hasil wawancara dengan tiga siswa kelas VIII A, dapat disimpulkan bahwa satu siswa mengalami kesulitan dalam kosakata, siswa kedua mengalami kurang percaya diri, dan siswa ketiga mengalami kesulitan menghafal dan pengucapan yang kurang baik. Berikut ini adalah contoh pernyataan yang diungkapkan oleh siswa.

*Siswa 1 : Ya, semuanya sulit, tapi yang paling sulit adalah menguasai kosakata karena saya mudah lupa.*

*Siswa 2 : Saya masih merasa khawatir salah dan gugup saat berbicara, apalagi untuk maju dalam berbicara bahasa Inggris. Saya masih merasakannya, tapi saya rasa itu bukan masalah karena guru pasti akan mengoreksi kesalahan kita.*

*Siswa 3 : Menurut saya, semuanya tidak terlalu sulit. Tergantung kemauan kita untuk belajar atau tidak, tetapi menurut saya pribadi, menghafal kosakata dengan pelafalan yang benar itu sulit.*

Dari hasil di atas, siswa sulit untuk menguasai kosakata karena mereka mudah lupa dan memiliki pengucapan yang buruk. Selain itu, siswa tidak percaya diri namun mahir dalam berbicara bahasa Inggris, sehingga dapat dipastikan bahwa siswa menguasai semua linguistik yang berhubungan dengan berbicara. Hal ini dapat dibuktikan ketika peneliti melakukan komunikasi tatap muka dengan siswa menggunakan bahasa Inggris.



Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan siswa kelas VIII B, ditemukan bahwa dari ketiga siswa, satu siswa merasa tidak percaya diri, dan siswa kedua dan ketiga menjawab bahwa siswa tersebut tidak dapat berbicara dalam bahasa Inggris karena membutuhkan penguasaan kosakata dan pelafalan yang baik. Mereka pernah belajar bahasa Inggris di tempat kursus, tetapi mereka jarang mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari di kelas atau tempat kursus, tetapi ini merupakan hal yang positif di kelas VIII B. Berikut ini adalah contoh kutipan yang dikemukakan oleh siswa.

*Siswa 4: Ya, saya sangat senang saat maju karena banyak orang yang menonton dan takut salah. Siswa 5: Menurut saya, yang paling sulit adalah kosakata dan pengucapan yang benar. Tata bahasa itu mudah dipelajari untuk berbicara. Hanya dengan mengetahui tata bahasa simple present, past, future, dan present perfect, kita dapat mengatur pengucapan dengan benar.*

*Siswa 6 : Menurut saya, semuanya cukup sulit, tetapi tata bahasa tidak sulit. Yang sulit adalah mempelajari kosakata dan pengucapan karena pengucapan yang berbeda dapat memiliki arti yang berbeda.*

Temuan yang ditemukan di kelas VIII B tidak jauh berbeda dengan temuan di kelas VIII A. Jadi, faktor utama yang ditemukan dalam kesulitan belajar berbicara dari kedua kelas tersebut adalah kurangnya kosakata, kurangnya rasa percaya diri, dan pelafalan yang buruk. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hamida

[7] bahwa ada dua faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat berbicara bahasa Inggris: faktor linguistik dan faktor psikologis. Faktor linguistik meliputi kurangnya penguasaan kosakata, pelafalan yang buruk, dan tidak terlalu memperhatikan penggunaan kosakata yang benar. Faktor kedua adalah psikologi yang berhubungan dengan kepercayaan diri siswa. Namun, tidak semua yang dikatakan itu benar. Faktanya, di MTS NU, hanya ada tiga penyebab utama, yaitu kurangnya kosakata, kurang percaya diri, dan pengucapan yang buruk.

Banyak siswa yang mengalami kekurangan kosakata, sehingga guru harus memberikan metode yang efektif untuk meningkatkan kosakata siswa karena dengan kosakata yang terbatas, siswa sulit untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Oleh karena itu, ada banyak strategi, metode, dan prosedur yang dapat dicoba oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Inggris, khususnya kosakata. Jika anggota kelas kesulitan dengan kosakata, maka proses pembelajaran bahasa tidak akan berhasil. Pada saat yang sama, tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah untuk menginspirasi minat siswa terhadap bahasa tersebut dan membantu mereka memahami kosakata dengan membuat mereka tidak hanya menghafalnya tetapi juga menggunakannya saat berbicara [35]. Dalam situasi ini, kita membutuhkan strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk berbicara. Selain itu, siswa kurang percaya diri saat berbicara bahasa Inggris, padahal bakat mereka sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri ini merupakan faktor yang paling dominan ditemukan. Ketika diberi kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris, beberapa dari mereka merasa ragu bahkan enggan karena kurang percaya diri dengan kemampuan berbicara mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat siswa berlatih berbicara bahasa Inggris, kemampuan ini sering menimbulkan rasa takut. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Maulina[21] bahwa kemampuan siswa dipengaruhi oleh rasa percaya diri mereka. Selain itu, masalah yang dihadapi siswa dalam berbicara bahasa Inggris karena pelafalan mereka yang buruk. Berdasarkan tabel di atas, siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan /v/ /ð/ /ʃ/ /dʒ/ dan /tʃ/. Beberapa siswa mengira bahwa kata *food* /fu:d/ diganti dengan /pud/, beberapa siswa mengatakan *above* /əbʌv/ dengan pelafalan /əbʌf/, beberapa siswa juga mengatakan *Evil* /ivəl/ menjadi /efil/, selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam mengartikan konsonan (ð) dan sebagian besar siswa mengubah konsonan (ð) menjadi konsonan (/d/), kata *this* /ði:z/ diubah menjadi /di:s/, kata *them* / ðem/ diucapkan /dem/, dan kata *another* /ə' nʌðər/ diucapkan

/ə' nʌdər/. Selain itu, para siswa juga kesulitan dalam melafalkan bunyi /ʃ/, mereka mengubah bunyi /ʃ/ menjadi /s/, seperti kata *English* /ɪŋ.gliʃ/ dilafalkan /ɪŋ.gli:s/, *fishing* /fi:ʃ in/ dilafalkan /fising/, kata *wash* /wa:ʃ/ dilafalkan

*/wɒ t/*, dan kata *fresh* /frefʃ/ dilafalkan /fres/. Kata *join* /dʒɔɪn/ dilafalkan /jɔɪn/, *catch* /kaetʃ/ dilafalkan /kat/, kata *page* /peɪdʒ/ dilafalkan /peɪg/. Oleh karena itu, guru harus dengan lembut tapi tegas mencegah mereka menarik diri dan mendorong mereka untuk lebih banyak mendengarkan dan mengulang kalimat dengan pengucapan yang benar. Meskipun, kesalahan dalam pengucapan sulit untuk diperbaiki karena kebiasaan pengucapan yang buruk telah membentuk pola di telinga mereka. Namun, siswa dapat mengatasi masalah pengucapan ini dengan mendengarkan kalimat yang benar dan mengulanginya sampai pengucapan yang baik dapat di pahami dengan baik.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berbicara karena mereka membutuhkan lebih banyak penguasaan kosakata dan memiliki pelafalan yang buruk. Menurut data, hanya sekitar setengah dari siswa yang mencoba mengucapkan huruf /v/ ð /, /ʃ/ / ʒ /, /tʃ/ /, /θ / dan berhasil. Kesulitan yang dialami siswa dalam mengucapkan huruf /v/ ð /, /ʃ/ / ʒ /, /tʃ/ /, /θ / mungkin disebabkan oleh

ketidaktahuan mereka akan pelafalan /v/ ð /, /ʃ/ / ʒ /, /tʃ/ /, /θ /, serta pengaruh bunyi bahasa ibu mereka, seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang memiliki bunyi bahasa Inggris yang tidak biasa. Selain itu, dapat dibayangkan bahwa mereka memiliki pengetahuan secara teori tetapi tidak dapat mempraktikkannya secara lisan. Selain itu, ditemukan juga bahwa para siswa tidak percaya diri. Para penulis merekomendasikan agar para guru mengidentifikasi, mendiagnosa, memprediksi, dan memberikan dukungan atau pelatihan berbicara sebagai teknik untuk mengatasi hal ini. Berdasarkan temuan ini, sangat penting bagi guru bahasa Inggris untuk mengajar dengan menggunakan berbagai metode pengajaran unik yang dijelaskan di atas karena metode tersebut efektif untuk mengatasi tantangan yang dialami siswa dan untuk metode belajar mengajar yang efisien. Selain itu, menguasai bahasa Inggris adalah hal yang penting karena akan memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk belajar dan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak MTS NU Durung Bedug Candi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Amiluddin, S.Pd selaku guru bahasa inggris serta seluruh siswa kelas MTS NU Durung Bedug Candi yang telah bekerja sama membantu dan terlibat aktif dalam proses berjalan hingga selesainya penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Martin Bygate, *Speaking*, CN Cand. Oxford new york: OUP Oxford. [Online]. Tersedia: <https://www.google.co.id/books/edition/Speaking/XozCwaqSJFIC?hl=id&gbpv=0>
- [2] P. Pardede, "Meningkatkan Pengucapan Bahasa Inggris Siswa EFL dengan Menggunakan Pendekatan Pengajaran Eksplisit," *JET (Journal English Teaching)*, vol. 4, no. 3, p. 143, 2018, doi: 10.33541/jet.v4i3.852.
- [3] D. Sokip, "Mengatasi Masalah Pembelajaran Keterampilan Bahasa Asing di Kelas," 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080246.
- [4] L. Leong dan S. M. Ahmadi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik," 2017.
- [5] P. S. Rao, "Pentingnya keterampilan berbicara di kelas bahasa Inggris," *Alford Counc. Int. English Lit. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 6-18, 2019, [Online]. Tersedia: [www.acielj.com](http://www.acielj.com)
- [6] B. S. Handini, A. Prasetyaningrum, S. R. Jaelani, dan M. F. F. Azima, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Berbicara," *Humanit. J. Lang. Lit.* vol. 7, no. 2, pp. 187-192, 2021, doi: 10.30812/humanitatis.v7i2.1248.
- [7] M. T. Sholihatul Hamidah Daulay, Ernita Daulay, *KESULITAN SISWA DALAM BELAJAR BERBICARA*. LPP Balai Insan Cendekia, 2022. [Online]. Tersedia: [https://www.google.co.id/books/edition/STUDENT\\_DIFFICULTIES\\_IN\\_LEARNING\\_SPEAKIN/OJGWEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/STUDENT_DIFFICULTIES_IN_LEARNING_SPEAKIN/OJGWEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- [8] Z. R. Dyah Mutiarin, Achmad Nurmandi, Ari Kusuma Paksi, "Prosiding Konferensi Internasional tentang Inovasi Berkelanjutan dalam Bidang Humaniora, Pendidikan, dan Ilmu Sosial," Z. R. Dyah Mutiarin, Achmad Nurmandi, Ari Kusuma Paksi, Ed. Paris: Atlantis Press, 2022, hlm. 466. doi: 10.2991/978-2494069-65-7.
- [9] I. Styfanyshyn dan Y. Kalymon, "Latihan Online untuk Berbicara Bahasa Inggris," *Репрезентація Освітніх Досягень Мас-Медіа Та Роль Філології У Сучасній Системі Наук (1St Ed)*, pp. 124-132, 2021, doi: 10.36074/rodmrffsn.ed-1.12.
- [10] Fika Megawatika, "Kejang epilepsi pada sarkoma intrakranial primer: laporan kasus dan tinjauan literatur," *Child's Nerv. Syst.*, vol. 32, no. 9, pp. 1709-1714, 2016, doi: 10.1007/s00381-016-3174-3.
- [11] Y. Yusriati dan S. H. Hasibuan, "Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU," *J. Pengajaran Bahasa Inggris*, vol. 3, no. 2, hlm. 230-248, 2019, doi: 10.33369/jeet.3.2.230-248.
- [12] I. Fathin, R. Martanti, S. T. Teknologi, dan K. Yogyakarta, "Acitya: Jurnal Pengajaran & Pendidikan PRONUNCIATION ERRORS IN STUDENTS' VLOG PROJECTS," *Acitya J. Pengaj. Educ.*, vol. 4, no. 1, hal. 2022, 2022, [Online]. Tersedia: <http://journals.umkt.ac.id/index.php/acitya>
- [13] E. L. Romupal, CM Rubio, dan CM Toquero, "Belajar dengan Melakukan Intervensi: Mengatasi Kesulitan Fonologis Anak melalui Metode Audiolingual dan Respon Fisik Total," *Elsya J. English Lang. Stud.*, vol. 3, no. 3, pp. 150-162, 2021, doi: 10.31849/elsya.v3i3.6778.

- [14] J. Everatt, "Asia Pacific Journal of Developmental Differences," *Asia Pacific J. Dev. Berbeda*, vol. 6, no. 1, 2019.
- [15] dan S. N. M. F. U. Sinurat, Bloner, "'Bunyi ujaran umum bahasa Inggris dan Amerika," 2013.
- [16] D. N. Asyiah, "Pengajaran Kosakata dan Pembelajaran Kosakata: Persepsi, Strategi, dan Pengaruhnya terhadap Penguasaan Kosakata Siswa," *J. Bhs. Ling. Sci.* vol. 9, no. 2, pp. 293-318, 2017, doi: 10.21274/ls.2017.9.2.293-318.
- [17] Y. Gasma, H. Yufrizal, and M. Sukirlan, "Mengajarkan Kosakata Melalui Lagu di Sekolah Dasar," *UNILA J. Pengajaran Bahasa Inggris*, no. 1, 2017.
- [18] P. A. Johan Graus, "Antarmuka Antara Kognisi Tata Bahasa Guru Siswa dan Kognisi yang Berorientasi pada Peserta Didik," 2017, doi: 10.1111/modl.12427.
- [19] T. R. Souisa dan L. Yanuarius, "Strategi guru dalam mengajar tata bahasa: Fakta dan harapan guru sekolah menengah atas di ambon," *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 9, no. 4, pp. 1121-1127, 2020, doi: 10.11591/ijere.v9i4.20643.
- [20] P. Jones dan H. Chen, "Peran pedagogi dialogis dalam pengajaran tata bahasa," *Res. Pap. Edukasi*, vol. 31, no. 1, hlm. 45-69, 2016, doi: 10.1080/02671522.2016.1106695.
- [21] M. A. A. Lar dan Maulina, "KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA DALAM BERBICARA UNTUK PRESENTASI LANGSUNG: SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA," vol. 47, no. 4, pp. 124-134, 2021, doi: 10.31857/s013116462104007x.
- [22] A. Jaelani dan O. W. Zabidi, "Kesulitan siswa sekolah menengah pertama dalam pembelajaran bahasa Inggris pada bagian berbicara dan mendengarkan," *ELT Forum J. English Lang. Teach*, vol. 9, no. 1, pp. 4554, 2020, doi: 10.15294/elt.v9i1.38287.
- [23] M. P. Fika Megawati, M.Pd. Yuli Astutik, *Buku Ajar Micro Teaching Penulis*., vol. 4, no. 1. UMSIDA PRESS Jalan Mojopahit 666 B Sidoarjo, 2021.
- [24] Y. Setiyawan, "Strategi guru dalam mendorong partisipasi siswa dalam berbicara," vol. 2, no. Agustus, pp. 1- 14, 2017.
- [25] M. S. Herlina Usman, M.Pd., Dr. Nidya Chandra Muji Utami, S.Pd., *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk Guru*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2021.
- [26] S. Hussain, "Mengajarkan Keterampilan Berbicara di Kelas Komunikasi," 2018, doi: 10.20431.
- [27] H. D. Brown, *PENILAIAN BAHASA*. [Online]. Tersedia: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- [28] N. Erdiana, B. Daud, D. F. Sari, dan S. K. Dwitami, "Studi tentang kecemasan yang dialami oleh mahasiswa efl dalam performa berbicara," *Stud. English Lang. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 334-346, 2020, doi: 10.24815/siele.v7i2.16768.
- [29] W. D. Mitha, Z. Amri, and D. Narius, "An analysis of students' speaking anxiety faced by the fourth semester students of english education study program of english department of university of padang," *J. English Lang. Teach*. vol. 7, no. 3, pp. 465-479, 2018.
- [30] R. Rahmaniah dan A. Asbah, "Kesulitan Berbicara yang Dihadapi oleh Siswa Non-Inggris di Kelas Bahasa," *Linguist. Elt J.*, vol. 5, no. 1, hal. 22, 2019, doi: 10.31764/eltj.v12i2.749.
- [31] Z. Zainurrahman dan S. Sangaji, "Studi tentang Kesulitan Berbicara Mahasiswa," *Langua J. Linguist. Lit. Lang. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-8, 2019, doi: 10.5281/zenodo.2588073.
- [32] P. J. Relacion, "Metode Penelitian Kualitatif," hal. 18, 1994, [Online]. Tersedia: [https://www.academia.edu/37017373/Qualitative\\_Research\\_Methods\\_DEFINITION\\_OF\\_QUALITATI](https://www.academia.edu/37017373/Qualitative_Research_Methods_DEFINITION_OF_QUALITATI)

VE\_ RESEARCH

[33] S. Andriani Putri, S. Amri, dan A. Ahmad, "Faktor-faktor Kesulitan Siswa dalam Berbicara," *J-Shelves of Indragiri (Jsi)*, vol. 1, no. 2, hlm. 115-129, 2020, doi:

10.32520/jsi.v1i2.1059.

[34] M. B. M. dan A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 3rd ed. London EC1Y 1SP United Kingdom SAGE: SAGE. [Online]. Tersedia: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfiresults>

[35] A. Rahmat, "Memperkaya Penguasaan Kosakata Siswa dalam Berbicara melalui Metode Engage, Study, Activate," *Metathesis J. English Lang. Lit. Teach*, vol. 3, no. 1, hal. 92, 2019, doi:

10.31002/metathesis.v3i1.1237.